



PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN ORIGAMI DALAM PEMBELAJARAN PRAKARYA DI SEKOLAH DASAR

Rahmi Oktayory Wikarya

Universitas Negeri Padang (Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, FBS)

Email Penulis : rahmi.oktayory@fbs.unp.ac.id

Sejarah Artikel

Submit : 2023-12-19

Diterima : 2024-02-02

Diterbitkan : 2024-02-12

Abstrak

The purpose of this research is to describe teachers' perceptions of the implementation of origami in craft learning in elementary school. This research is a qualitative research. Qualitative research is research that explores and understands the meaning of a number of individuals or groups of people originating from social problems. Respondents are elementary school teachers. Data collection through questionnaire. All data is collected and analyzed descriptively to obtain reliable and reliable findings. The results showed that teachers' perceptions are very positive towards the use of origami in learning crafts in elementary schools because origami really helps students in practicing motor skills and can foster students' curiosity.

Kata Kunci:

Crafts, Origami, Elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan mengacu kepada Kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum mencantumkan tiga kompetensi utama yang harus dikembangkan pada siswa yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Pada jenjang pendidikan SD menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sikap (afektif) atau karakter yang terintegrasi pada setiap mata pembelajaran (Rosmalah, 2021).

Sesuai dengan Struktur Kurikulum, terdapat enam mata pelajaran wajib yang harus dilaksanakan di SD, yaitu: mata pelajaran Kelompok A dengan mata pelajaran berupa 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, dan 4) Matematika. Mata Pelajaran Kelompok B berupa: 1) Seni Budaya dan Prakarya serta 2) Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. Mata pelajaran Kelompok A memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya termasuk ke dalam kelompok B, yang berarti pencapaian tujuan pembelajaran lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, maka kegiatan dominan yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah

melakukan (berbuat) sesuatu atau praktikum sehingga keterampilan peserta didik berkembang.

Pendidikan seni dan prakarya memiliki peranan penting dalam kehidupan karena pendidikan seni bisa menjaga dan memelihara kebudayaan dan prakarya. Kegiatan apresiasi memberikan pengalaman berkarya dengan cara praktik langsung membuat sebuah karya, praktik membuat peserta didik terbiasa dengan kreasi karya seni. Berbagai ahli menyampaikan pentingnya pembelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah. Seni budaya dan prakarya diajarkan di sekolah karena memiliki peranan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, harmonis mencakup logika, kinestetika, estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indera, serta beretika. Seni Budaya dan Prakarya memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan adversitas, dan kreativitas, serta kecerdasan spiritual dan moral.

Peraturan Pemerintah (PP) No.13 Tahun 2015 menyatakan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya penting diajarkan di sekolah, namun bagaimanakah dalam pelaksanaannya. Masih ada guru yang tidak mengajarkan materi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di sekolah karena kurang menguasai materi pembelajaran.

Acuan dalam menentukan materi pembelajaran tersebut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI.1 mengenai pencapaian sikap spiritual, KI.2 mengenai pencapaian sikap sosial, KI.3 mengenai pencapaian psikomotor, dan KI.4 mengenai pencapaian sikap kognitif. Setiap KI diurai menjadi Kompetensi Dasar (KD), dan setiap KD diurai menjadi Indikator. Salah satu KI dalam pembelajaran prakarya adalah KI-4.13, yaitu membuat karya kreatif dengan menggunakan bahan alam dan lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel. Materi yang sangat populer dan mudah dilaksanakan untuk materi ini adalah origami.

Origami berasal dari kata “ori” berarti lipat dan “kami” berarti kertas. Jadi, origami bermakna seni melipat kertas yang pertama kali diperkenalkan di abad pertama zaman Tiongkok kuno tahun 105 Masehi oleh Ts'ai Lun. Kemudian, mulai berkembang dengan pesat di Jepang dan menjadi kebudayaan. Di Indonesia, siswa sudah akrab dengan origami sejak usia play group. Bagi mereka, origami adalah bermain dengan kertas. Origami memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang menyenangkan antara guru, siswa, juga orang tua. Jika dilatih secara konsisten dan diaplikasikan dengan metode yang tepat, maka bisa meningkatkan daya konsentrasi siswa.

Origami adalah aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan, origami juga sangat fungsional untuk anak. Seni ini memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangan, hal tersebut juga dapat merangsang tumbuhnya motivasi, kreativitas juga ketekunan pada pelaku pelipat kertas itu sendiri. Oleh karena itu seni tersebut cocok untuk diterapkan pada pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan

pendapat Yulia (2019) yang mengemukakan bahwa kegiatan origami berpengaruh kepada peningkatan motorik halus pada anak.

Kemampuan melihat dan meniru yang dilakukan murid saat pertama kali belajar melipat kertas diharapkan dapat berkembang menjadi keinginan menemukan pola-pola baru yang menarik sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka. Meski terlihat sederhana, kegiatan ini jelas sangat penting bagi anak karena dalam permainan origami seorang anak setidaknya dapat mempelajari perbedaan warna, pengendalian diri dan rasa sabar ketika salah dalam melipat kertas serta, jiwa yang pantang menyerah untuk selalu mencoba untuk menemukan hasil yang mereka inginkan (Sumedi P Nugraha dan Davina Muliatsih, 2013).

Berdasarkan hal di atas maka ditetapkan masalah utama yaitu guru-guru menganggap untuk menguasai materi Seni Budaya dan Prakarya tersebut perlu bakat, dan mereka merasa tidak memiliki bakat seni. Oleh karena itu penulis melakukan kegiatan pelatihan penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya di Sekolah Dasar. Setelah dilaksanakannya kegiatan tersebut maka perlu diketahui mengenai bagaimana kelayakan origami sebagai sebuah media dan pandangan guru terhadap media tersebut. Hal ini dikarenakan apapun jenis media pembelajaran yang dikembangkan perlu dievaluasi dan dinilai terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk memberikan gambaran tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya. Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang guru SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang, Padang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini akan dijabarkan mengenai hasil angket persepsi guru terhadap penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar. Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa penginderaan. Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap 30 orang responden menunjukkan respon positif terhadap penggunaan origami sebagai media pembelajaran prakarya. Angket yang digunakan terdiri dari tiga indikator yang perlu diperhatikan saat menggunakan origami sebagai media pembelajaran prakarya dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Skor Indikator

Variabel	Indikator Persepsi	Skor Persentase Indikator	Kategori Persepsi
Persepsi guru terhadap penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar	Pemahaman terhadap penggunaan origami dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai	84.5%	Positif
	Manfaat penggunaan origami	90.15%	Positif
	Penilaian atau evaluasi	95.15%	Positif
Rata-rata	89.93%		Positif

Indikator pertama adalah pemahaman terhadap penggunaan origami dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Persepsi guru terhadap origami berdasarkan indikator tersebut, guru merasa bahwa penggunaan origami sebagai media pembelajaran prakarya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal itu dikarenakan penggunaan origami yang dapat disesuaikan pada tingkatan pembelajaran yang ingin dicapai. Origami dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sebagai salah satu alternatif media pembelajaran prakarya di sekolah dasar. Hal ini dilihat dari hasil quisioner yang dilakukan oleh peneliti setelah kegiatan pelatihan dilakukan menunjukkan bahwa 87% responden setuju origami telah sesuai dengan konsep pembelajaran prakarya di sekolah dasar, 83.3% responden mengatakan materi origami bisa disesuaikan dengan kondisi/tingkat kemampuan peserta didik, dan 83.3% responden merasa pembelajaran prakarya menggunakan origami mudah dilakukan/digunakan.

Indikator kedua adalah manfaat, origami dalam pembelajaran prakarya. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Persepsi guru terhadap indikator tersebut guru berpendapat bahwa penggunaan origami sangat praktis karena bisa digunakan untuk pembelajaran prakarya dengan materi teknik lipatan, gunting dan tempel. Kepraktisan lain dari penggunaan origami sebagai media pembelajaran adalah mudah ditemukan dimanapun dan harganya pun terjangkau sehingga tidak membutuhkan dana yang besar dalam pembelajarannya. Kemudian origami juga dapat membuat peserta didik lebih aktif di kelas selama pembelajaran prakarya berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa 87% responden setuju origami dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk belajar. 87% responden menyatakan bahwa pembelajaran prakarya menjadi sangat menarik, lebih efektif dan menyenangkan dengan menggunakan origami. Kemudian 93.3% responden juga

menyatakan origami dapat merangsang motorik peserta didik dan menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Indikator ketiga adalah penilaian atau evaluasi. Evaluasi merupakan pemberian nilai terhadap sesuatu yang sudah diprogramkan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Fungsi utama dari evaluasi adalah melihat apakah informasi yang sudah diperoleh merupakan suatu pengambilan keputusan. Hasil dari evaluasi yang diperoleh akan memberikan petunjuk kepada guru tentang kendala yang harus diperbaiki dengan saksama. Hal ini dapat dilihat pada grafik di atas bahwa indikator 3 memperoleh skor persentase tertinggi atau paling tinggi dengan skor 95.15%. Dari hasil indikator sebelumnya dengan perolehan positif, indikator 3 ini juga memperoleh persepsi positif dari siswa. Dilihat dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya memberikan dampak positif bagi siswa, meskipun ada beberapa dampak buruk, namun dampak positif lebih mendominasi sehingga origami yang digunakan sebagai media pembelajaran prakarya dianggap sudah sesuai dengan materi pembelajaran. 93,3% responden juga menyatakan bahwa penggunaan origami terbukti efektif digunakan sebagai media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar.

2. Pembahasan

Seluruh responden telah dapat mengidentifikasi memahami konsep pembelajaran prakarya dengan menggunakan origami di sekolah dasar. Hasil pengukuran kemampuan awal responden menggambarkan bahwa guru tahu bahwa prakarya merupakan bagian dari pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang menghasilkan sebuah karya pada akhir kegiatan pembelajaran, namun selebihnya konsep prakarya belum diketahui. Khusus prakarya yang menggunakan origami hanya sebanyak 29,1% materi yang dikuasai responden pada awal pelatihan. Namun setelah diberikan pelatihan, tingkat kemampuan awal peserta telah meningkat menjadi 73,5% materi dikuasai peserta. Persepsi guru mengenai penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya juga positif dengan skor rata-rata 89.93%. Sehingga responden telah paham, bahwa origami sangat bagus untuk digunakan dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar. Karena origami bisa menumbuhkan rasa keingintahuan, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dapat merangsang motorik peserta didik.\

Perkembangan motorik halus adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil manusia. Pengembangan motoric halus anak akan sangat berguna untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti menulis yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Pengembangan motoric halus anak dapat dilakukan melalui berbagai stimulasi. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat digunakan guru adalah melalui kegiatan melipat dan membentuk menjadi sesuatu yang diinginkan. (Sum, 2021). Maya Hirai, Direktur Sanggar Origami Indonesia dalam seminar ‘Bermain Origami Mengaktifkan Otak Anak, Melatih Motorik Halus dan

Kreatifitas Anak' yang dilaksanakan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Pendidik Anak Usia Dini 'Bunayya' YPSDI Al Hijrah dalam Yulia (2019) mengatakan bahwa di Jepang, di setiap TK, SD dan SMP mengajarkan teknik melipat kertas kepada anak didiknya dan origami ini menjadi salah satu pelajaran kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Ternyata tak hanya menjadi pelajaran yang menyenangkan saja, origami juga memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak. Layaknya mengaktifkan otak, motorik halus dan meningkatkan kreativitas anak.

Pembuatan produk prakarya memiliki berbagai teknik, salah satu diantaranya yang tercantum dalam kurikulum SD adalah teknik memotong, melipat, dan menempel. Origami termasuk ke dalam teknik pembuatan memotong, melipat, dan menempel ini. Kata ori mengandung pengertian lipat atau melipat, sedangkan kami berarti kertas. Guru sebelumnya sudah tahu bahwa origami merupakan keterampilan melipat kertas sehingga bisa menjadikannya sebuah karya.

Origami adalah aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan bagi murid SD karena murid bisa belajar sambil bermain. Apalagi kalau produk origami yang dibuat dapat menjadi media bermain pada siswa. Dengan demikian, origami cocok untuk diterapkan pada pendidikan dasar. Seperti yang disampaikan Winarni (2012), Nasrus & Chiar (2012), dan Kusumaningrum (2013) bahwa origami memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangan, hal tersebut juga dapat merangsang tumbuhnya motivasi, kreativitas juga ketekunan pada pelaku pelipat kertas itu sendiri. Agar dapat menerapkan prakarya menggunakan origami di Sekolah Dasar, maka guru harus juga mengetahui dan dapat membuat origami. Di pasaran kertas khusus untuk origami banyak ditemukan, tetapi origami juga bisa dibuat dengan bahan kertas bekas majalah atau kertas bekas lainnya.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap penggunaan origami dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar sangatlah positif. Dari hasil angket menunjukkan semua indikator penggunaan origami sebagai media pembelajaran prakarya sudah terpenuhi. Guru juga menganggap penggunaan origami sangat simple, praktis, dan mudah digunakan serta memberikan manfaat yang bagus bagi motorik peserta didik. Hasil evaluasi juga menyatakan bahwa penggunaan origami terbukti efektif digunakan sebagai media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran prakarya di sekolah dasar.

REFERENSI

Kusumaningrum, A.D. (2013). Efektifitas Penggunaan Kertas Lipat (Origami) dalam Meningkatkan Kreatifitas pada Anak. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

- LPPM UNP Padang (2022). Panduan Pelaksanaan Penelitian. Padang: LPPM UNP Padang.
- Nasrun.M., & Chiar, M. Yatijah. (2012). Peningkatan Motifasi Belajar Matematika Melalui Media Gambar Kertas Origami. Skripsi. Pontianak : Universitas Tanjungpura Sihanani.
- Noviea, V. S. (2020). Proses Belajar Siswa dalam Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rosmalah. (2021). JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. 232–236.
- Ruangguru. (2020). Origami: Mengenal Pengertian Dan Manfaatnya Sebagai Media Belajar. *Jurnal Ruangguru* Juli 28,2020.
- Sum, Theresia Alviani.(2021).Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Bagi Guru Paud di Pkg Ca Nai Cibal. *Jurnal Abdi Paud*, 2(2), 38-43
- Sumedi P Nugraha dan Davina Muliatsih. (2013). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(3), 183-187.
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2).
- Winarni, Isti. (2012). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Seni Melipat Kertas di TK Pertiwi 12 Gading Sari Bantul. Skripsi. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulia, Nova. (2019). Pengaruh Kegiatan Origami Untuk Melatih Keterampilan Motorik Halus Siswa Taman Kanak-Kanak. *Prosiding Seminar MINASAN I:Universitas Negeri Padang*.